

PEMBINAAN HATI (*QALBU*) SEBAGAI INTI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Sholikin¹

Abstract: Curriculum is education program provided to students learning process. This program is intended to enable students perform in learning activities, resulting is knowledge development and their behavior change as the purpose of education. Educational institutions, therefore, have to provide students environment that give them learning opportunities. The curriculum should be highly set up to reach the educational aim. The content of curriculum is not only a number of subjects, building, playing field, learning tools, school supplies, library, images, etc can be included in the curriculum. This article discusses the importance of guiding heart as the core of Islamic education curriculum development. Thus, the curriculum development must be oriented to values preservation, students, social need, optimizing manpower and the future of science and technology development. The last is considering all of the future aspects, such as social, biological, psychological and religious dimensions.

Keywords: guiding heart, curriculum, Islamic education

Pendahuluan

Kekurangan pendidikan di Indonesia banyak dikaji. Menurut pendapat para kritikus, pendidikan Indonesia kurang berhasil karena tidak mampu menghasilkan lulusan untuk menghadapi dunia kerja dan tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini, dalam pandangan mereka, merupakan masalah paling

¹ Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Jombang Jawa Timur.

besar yang harus dituntaskan agar Indonesia mampu mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lain.

Pemahaman seperti ini sebenarnya cara berpikir pragmatis. Paradigma bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan siap kerja, merupakan penyempitan terhadap makna pendidikan itu sendiri. Jika ini dibiarkan, masyarakat akan dengan mudah menilai kegagalan pendidikan saat lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Artikel ini akan mengkaji berbagai makna penting dari pendidikan. Tidak sekedar lulusan bisa diterima oleh dunia kerja. Namun budi pekerti yang ditampilkan dalam keseharian masih sangat jauh dari seharusnya. Artinya *akhlāq al-karimah* hanya menjadi dongeng semata saat lulusan pendidikan sudah diterima di dunia kerja namun menampilkan berbagai kejahatan yang meresahkan masyarakat, seperti korupsi, merampok, memperkosa, membunuh, tidak menghargai perbedaan (in-toleran), tidak jujur dan lain sebagainya.

Pembahasan

A. Pembinaan Qalbu (Hati)

Pada masa Yunani kuno, pendidikan diadakan bukan untuk menyiapkan tenaga kerja. Pendidikan diadakan dengan tujuan untuk lebih memanusiakan manusia, agar derajat manusia menjadi lebih tinggi, sekurang-kurangnya lebih tinggi daripada binatang. Hal ini didasarkan kepada pengalaman sejarah. Jika manusia tidak dididik dengan baik, maka dapat berkembang menjadi makhluk yang lebih jahat daripada binatang.

Pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan kesehatan, kekuatan jasmani, kecerdasan, kepintaran, pengetahuan dan keterampilan saja. Pendidikan pada taraf ini masih hanya dapat menghasilkan manusia sehat, kuat, cerdas, pintar, berpengetahuan dan berketerampilan. Ini lebih berbahaya daripada binatang yang benar-benar binatang jika tidak diikuti dengan *akhlāq al-karimah*. Penjahat cerdas dan terampil lebih jahat daripada penjahat bodoh dan tidak terampil. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu tentang hal paling utama yang harus dididik dari manusia, yang dimulai dari pemahaman tentang hakikat manusia.²

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Manusia adalah makhluk Allah Swt. Berdasarkan kandungan makna dari QS. al-An'am: 2 dan QS. al-Mukminun: 12-14, dipahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dari materi tanah. Manusia tidak diciptakan sekaligus, namun bertahap. Hal ini dijelaskan juga di dalam QS. al-Sajadah: 7-9.

Unsur manusia terdiri dari dua, yaitu unsur materi yang berasal dari tanah atau sari tanah dan unsur ruh (immateri) yang dipancarkan oleh Allah Swt. Pengertian ini lalu dibakukan dalam bahasa Indonesia bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan ruhani. Kelengkapan manusia akan tercapai jika kedua unsur itu telah menyatu secara harmonis.

Banyak ayat di dalam al-Qur'ân yang menunjukkan bahwa manusia itu memiliki dua daya, yaitu daya berpikir yang berpusat di kepala dan daya merasa yang berpusat di dada (hati). Daya pikir manusia sudah dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah: 164, sedangkan daya merasa manusia yang terdapat di dalam dada telah dipaparkan di dalam QS. al-Syu'ara: 192-194, QS. al-Hujurat: 7 dan QS. al-Hajj: 46.

Berdasarkan ayat-ayat yang dikutip di atas, jelas bahwa manusia tersusun atas unsur jasmani dan ruhani. Unsur ruhani tersusun dari akal dan hati atau rasa. Jadi, ada tiga unsur manusia yaitu jasmani, akal dan rasa. Kekuatan yang membangun manusia adalah kekuatan jasmani, kekuatan akal atau pikir dan kekuatan rasa. Ketiga unsur ini adalah hakikat manusia menurut Allah Swt.

Daya jasmani, jika dididik dengan benar, akan menghasilkan jasmani yang sehat dan kuat. Akal jika dididik dengan benar, akan menghasilkan akal yang cerdas dan pandai. Rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh (*kāffah*).

Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur itu ternyata hati (*qalbu*) atau rasa merupakan unsur terpenting pada manusia. Hal ini diketahui dari hadits Nabi Muhammad Saw bahwa di dalam diri manusia terdapat segumpal daging. Jika daging itu baik, maka baik keseluruhan manusia itu. Jika daging itu jelek, maka jelek keseluruhan manusia itu. Daging itu adalah hati.

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa antara ketiga unsur itu, ternyata unsur hati merupakan unsur terpenting pada manusia. Jadi jika ditanyakan tentang hakikat manusia, maka jawabannya adalah hati. Hati adalah pengendali manusia. Berdasarkan pemahaman ini, seharusnya tujuan utama pendidikan adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan hati (*qalbu*), meskipun hati harus diutamakan.

Namun fakta di lapangan berbeda. Pendidikan di Indonesia terlalu mengutamakan pembinaan aspek jasmani dan akal. Aspek hati (*qalbu*) kurang memperoleh perhatian. Pada tataran hasil, tidak mengherankan jika ditemukan masih banyak lulusan sekolah yang sehat dan kuat jasmaninya, cerdas dan pandai akalnya, namun belum mampu menampilkan diri dengan budi pekerti yang baik.

Pendidikan segi jasmani di Indonesia, menurut penulis, telah berjalan dengan baik. Keberadaan mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) mendukung hal ini. Pada tataran pembinaan akal, sudah disediakan banyak sekali mata pelajaran, di antaranya matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi, geografi, akuntansi dan lain sebagainya. Namun semua teori dari berbagai mata pelajaran itu hanya disampaikan secara apa adanya, belum sampai menyadari bahwa alam semesta ini beserta hukum-hukumnya adalah ciptaan Tuhan.

Pada sisi lain, guru agama seolah mendukung fakta ini. Pembelajaran yang dilakukan adalah mengajarkan agama kepada agar siswa agar memiliki pengetahuan tentang agama, bukan beragama. Hasilnya siswa memiliki pengetahuan tentang agama, tentang Tuhan, tentang ibadah, tentang akhlak dan lain sebagainya. Siswa mengetahui bahwa Tuhan Maha Mengetahui, namun tetap masih berani berbohong, berani mencuri asal tidak diketahui orang. Siswa mengetahui hukum dan cara shalat, namun tidak rajin shalat, bahkan tidak shalat. Siswa mengetahui bahwa jujur itu baik, tetapi banyak di antara siswa yang tidak jujur dan suka berdusta. Pada tataran *output*, pendidikan di Indonesia “baru” menghasilkan lulusan yang sehat kuat, cerdas dan pandai, tetapi tidak tinggi kemanusiaannya.

Kemanusiaan manusia, padahal, berada di dalam hati, padahal hati adalah pengendali manusia. Agar hati berkembang menjadi

baik, maka harus berisi kebaikan dari Tuhan. Manusia beriman seperti ini yang dikehendaki tujuan pendidikan yang telah dirumuskan di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Iman tidak bertempat di badan atau jasmani, tidak juga di pikiran atau akal. Iman berada di dalam hati. Hal ini dapat dipahami, mengingat hati adalah pusat kendali manusia. Hati adalah inti sari manusia. Jika manusia telah beriman, berarti Tuhan telah berada di dalam hati seseorang, maka seseorang itu secara keseluruhan akan dikendalikan Tuhan. Ini sebenarnya hakikat beriman. Jika konsep ini telah dipahami, maka tidak ada kemungkinan lain selain mengerahkan segenap usaha pendidikan untuk menanamkan iman di hati.

Kondisi ini harus didukung dengan proses *dzikrullāh*. Orang mungkin saja suatu ketika memikirkan uang, kedudukan atau lainnya, namun itu semua tidak pernah lepas dari Tuhan. Jadi iman adalah *dzikir*, yaitu suatu kondisi ketika orang ingat pada Tuhan. Menjaga kondisi selalu *dzikir* diperintahkan Tuhan seperti tercantum di dalam QS. Al-Imran: 191 yang menegaskan bahwa *dzikir* harus terus menerus dilakukan seorang manusia dalam semua keadaan, baik keadaan berdiri, duduk maupun berbaring. Hal senada juga disebutkan di dalam QS. al-Ahzab: 35.

Manusia, agar mencapai kondisi *dzikrullāh* terus-menerus, harus melaksanakan kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Ini merupakan rumus umum yang dapat dioperasionalkan dengan mudah dalam kehidupan keseharian, seperti bertaubat, mengerjakan perintah-perintah wajib, meninggalkan barang-barang *syubhat*, memperbanyak perbuatan-perbuatan *sunnah* dan lain sebagainya. Kehidupan seperti ini sering disebut orang sebagai kehidupan *shufi*.

Allah Swt, di dalam QS. al-Kahfi: 28 dan QS. al-A'raf: 205, menela orang-orang yang lalai dalam urusan *dzikrullāh*. Kondisi ini terjadi dikarenakan ada pengaruh setan di dalam diri manusia. Hal ini sudah dijelaskan Allah Swt di dalam QS. al-Mujadalah: 19.

Iman kepada Allah Swt merupakan potensi ruhani (*fithrah*) sehingga setiap pribadi manusia memilikinya. Peningkatan dan pengembangan iman dan takwa itu dapat ditempuh melalui pengasahan jiwa, pikiran diarahkan untuk menemukan argumen-

argumen baru yang menyangkut objek keimanan sampai menemukan ketenangan dan ketenteraman dalam beribadah. Sikap terhadap Allah Swt harus diaktualisasikan dalam bentuk '*amal shalih*', yaitu menjalin hubungan yang baik dengan Allah Swt dan sesama makhluk-Nya, dalam bentuk kerja dan karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan tanggung jawab.

Peningkatan dan pengembangan iman dan takwa juga bisa dilakukan dengan membangun konsep *tauhid uluhiyah*, *rububiyah*, *mulkiyah* dan *rahmaniyah* sebagai landasan pendidikan. *Tauhid uluhiyah* berpandangan bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah, tidak menyembah kepada selain-Nya. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan (*answering questions*), mempertanyakan jawaban (*questioning answers*) dan senantiasa mempertanyakan atau mencari permasalahan (*questioning questions*), tanpa dibebani oleh rasa takut kepada guru untuk bertanya atau menjawab pertanyaan secara kritis dan mempertanyakan pertanyaan serta tidak terbelenggu oleh produk-produk pemikiran yang masih bersifat relatif. Dengan demikian proses pendidikan akan menghasilkan sikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka.

Tauhid rububiyah bermula dari pandangan dasar bahwa hanya Allah Swt yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam semesta. Alam ini diserahkan oleh Allah Swt kepada manusia untuk mengelolanya, sehingga manusia harus menggali dan menemukan tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya yang serba teratur dan terpelihara di alam semesta ini. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium dan lain sebagainya. Proses pendidikan seperti ini diharapkan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik, objektif-empirik dan objektif-matematis.

Tauhid mulkiyah berawal dari pandangan bahwa Allah Swt adalah pemilik segalanya dan yang menguasai segalanya, pemilik dan penguasa manusia serta alam semesta dan penguasa di hari kiamat. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan adalah perwujudan kesadaran terhadap penghayatan dan peng-

amalan terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab antara guru dan siswa dalam segala aktivitasnya yang dilandasi oleh wawasan “*inna lillahi wainna ilaihi raji’un*”. Proses pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab.

Tauhid rahmaniyah bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah Swt adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pemaaf dan lain sebagainya. Aktualisasi hal ini dalam proses pendidikan adalah perwujudan sikap telaten dan sabar dalam usaha pendidikan serta mewujudkan sikap kasih sayang, toleran dan saling menghargai antara guru dan siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Di samping itu, dalam proses pendidikan ditanamkan sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta solidaritas terhadap alam. Dari proses ini, diharapkan akan menghasilkan sikap solidaritas kemanusiaan dan terhadap alam sekitar.³

Pengembangan konsep *tauhid uluhiyah*, *rububiyah*, *mulkiyah* dan *rahmaniyah* sebagai landasan pendidikan dapat menghasilkan nilai-nilai positif, seperti sikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas, terbuka, sikap rasional-empirik, obyektif-empirik, obyektif-matematis, amanah, tanggung jawab, sikap telaten, sabar, sikap toleran dan solidaritas terhadap alam sekitar. Sehingga karakteristik lulusan pendidikan untuk masa depan diharapkan harus mampu menyiapkan manusia unggul, yaitu manusia yang berdedikasi dan berdisiplin tinggi, jujur, inovatif, tekun, ulet dan juga mampu mengendalikan diri. Pendidikan ke depan juga diharapkan mampu membentuk manusia ber-*akhlāq al-karimah*, terutama akhlak generasi penerus yang nanti sebagai pemimpin bangsa.

B. Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan pemahaman uraian di atas, maka dalam membuat kurikulum perlu diperhatikan beberapa dasar. Al-Syaibani berpendapat bahwa terdapat empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar psikologis, dasar sosiologis dan dasar falsafah.⁴

³ Muhamin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 158-159.

⁴ Umar Muhammad al-Thaumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 523-532.

Dasar religi yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Illahi yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits. Hal ini dikarenakan mengingat kedua sumber tersebut merupakan nilai kebenaran universal, abadi dan futuristik. Semua ulama dalam Islam juga sudah bersepakat bahwa al-Qur'an dan hadits adalah sumber hukum yang pertama dan utama dalam ajaran Islam.

Dasar psikologis mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis terbagi atas dua macam. *Pertama* adalah psikologi belajar. Hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. Di samping itu, hakikat anak-anak dapat mengubah sikapnya dan mampu menerima berbagai norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak dari kemampuan anak tersebut. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan kurikulum dalam memberikan peluang belajar bagi anak dan menjamin proses belajar berlangsung serta kondusivitas keadaan anak dalam meraih hasil sebaik-baiknya. *Kedua* adalah psikologi anak. Setiap anak memiliki kepentingan, yaitu memperoleh situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakat. Anak-anak memiliki dunia yang berbeda dari dunia orang dewasa.⁵

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peran penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat. Meski sering ditemukan kesulitan dalam bentuk-bentuk kebudayaan yang patut disampaikan dan arah proses sosialisasi dan bentuk masyarakat yang ingin direkonstruksikan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal tersebut karena tidak mudah mengkaji tuntutan masyarakat, terutama adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan masyarakat selalu dalam proses perkembangan, sehingga tuntutan-nya dari masa ke masa tidak selalu sama.

Dasar falsafah memberikan arah tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai

⁵ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1990), 22-23.

pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.⁶

Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis dan dimensi aksiologis. Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek dan berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan belajar verbal (*verbal learning*), yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihapalkan. Dimensi ini diambil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah Swt kepada Nabi Adam as dengan memberitahukan dan mengajarkan nama-nama benda (*asma'*).⁷

Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pengalaman yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik dan isinya yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, tetapi sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik. Maksud alam tidak terbatas adalah alam ruhaniah atau spiritual, yang mengantarkan manusia kepada keabadian. Di samping itu, perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni di dalam alam semesta, termasuk hukum dan tertib yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.⁸

Dimensi epistemologi dari dasar falsafah mewajibkan perwujudan kurikulum yang valid dan harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang bersifat mengajarkan berpikir menyeluruh (universal), reflektif dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi di

⁶ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 12-13.

⁷ Baca QS. al-Baqarah: 31.

⁸ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 32.

semua konsekuensi yang akan timbul dan mengkaji konsekuensi tersebut ke dalam pengalaman. Jadi, konstruksi tersebut bersifat terbuka yang kesalahannya dapat diverifikasi bahkan ditolak serta bersifat temporer dan tentatif.

Implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah penguasaan materi (*the what*) yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana (*the how*) memperoleh ilmu pengetahuan itu. Kurikulum juga harus lebih berat menekankan pada pelajaran proses (*the how*) yang artinya, upaya siswa dapat mengonstruksikan ilmu pengetahuan, aktivitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemologi konstruksi. Materi kurikulum cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif dan dapat berubah-ubah.⁹ Kurikulum pendidikan Islam, di samping itu, juga mengacu kepada pandangan futuristik, sehingga produk pendidikan tidak canggung menghadapi alam yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dimensi aksiologi dari dasar falsafah mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik untuk memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan. Ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar menjadi *insān kāmil*, insan *kāffah* dan insan yang sadar terhadap hak dan kewajibannya.

C. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum harus mampu memberikan kontribusi yang bersifat dinamis terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik dan masyarakat umum. Hal ini karena kebutuhan selalu berubah dan berkembang, sehingga tuntutan kurikulum harus bersifat futuristik.

Al-Syaibani berpendapat bahwa prinsip utama kurikulum pendidikan Islam meliputi tujuh hal. *Pertama*, berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya, kegiatan kurikulum baik yang berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melaku-

⁹ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 127.

kan dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam. *Kedua*, prinsip menyeluruh (*syumuliyah*), baik dalam tujuan maupun isi kandungan. *Ketiga*, prinsip keseimbangan (*tawāzun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat*, prinsip interaksi (*ittishāliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat. *Kelima*, prinsip pemeliharaan (*wiqāyah*) antara perbedaan-perbedaan individu. *Keenam*, prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghāyyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut *ilāhiyah* yang bersifat absolut itu. *Ketujuh*, prinsip integritas (*muwāhaddah*) antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan tuntutan jaman serta tempat keberadaan peserta didik.¹⁰

D. Orientasi dan Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Secara prinsip, orientasi kurikulum pendidikan Islam harus mencakup lima hal.¹¹ *Pertama*, orientasi pada pelestarian nilai-nilai. Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah Swt yang disebut dengan nilai *ilāhiyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia disebut nilai *insāniyah*. Nilai kedua ini selanjutnya membentuk norma-norma kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Tugas kurikulum pendidikan Islam adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk pencapaian pelestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat tercapainya *agent of conservative* dengan mempertahankan nilai-nilai baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia.

Kemudian posisi kurikulum adalah upaya agar tidak hanya sebagai *agent of conservative*, tetapi juga sebagai *agent of change*. Artinya, untuk nilai-nilai yang bersifat universal dan objektif (*nilai ilāhiyah*) secara intrinsik tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman, keadaan dan tempat. Pada titik sebaliknya, untuk nilai-nilai lokal yang bersifat subjektif (*nilai*

¹⁰ Umar Muhammad al-Thaumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, 519-522.

¹¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1991), 11-12.

insāniyah), baik intrinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat.

Kedua, orientasi kepada kebutuhan sosial. Masyarakat maju adalah masyarakat yang ditandai dengan kemunculan berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan meskipun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini dikarenakan kehidupan terus berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Orientasi kurikulum adalah upaya memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga *out put* lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Abu A'la al-Maududi, untuk mewujudkan orientasi kebutuhan sosial, berpendapat ada tujuh pola prinsip umum dalam pengaturan kehidupan sosial.¹² Ketujuh pola dapat diterapkan dan dijadikan pedoman dalam rumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu (1) saling menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa, tidak tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, (2) persahabatan dan permusuhan seseorang harus ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah Swt, (3) manusia adalah sebaik-baik umat yang mengajak kepada kebajikan dan melarang berbuat kemungkar, (4) menjauhkan diri dari buruk sangka, karena buruk sangka itu sedusta-dustanya pembicaraan, tidak menyebarkan keburukan orang lain, saling mendengki dan membenci, tetapi menjadi hamba-hamba Allah Swt yang bersaudara, (5) tidak membantu orang yang jahat jika sudah diketahui bahwa akan berbuat jahat, (6) tidak mendukung masyarakat yang salah, sama halnya dengan orang yang jatuh ke sumur sambil memegang ekornya unta yang hamper jatuh ke sumur pula, (7) menyayangi orang lain sebagaimana menyayangi diri sendiri.

Berdasarkan ketujuh prinsip tersebut, jika diaplikasikan dengan baik, akan terbentuk masyarakat harmonis dalam segala aspeknya, baik dalam masalah tenaga kerja, perkembangan saintek, pelestarian tradisi masyarakat, masalah ekonomi dan politik.

¹² Abu A'la al-Maududi, *Islam Sebagai Pandangan Hidup*, terj. Mashuri Sirojuddin Iqbal (Bandung: Sinar Baru, 1983), 70-71.

Ketiga, orientasi pada tenaga kerja. Manusia sebagai makhluk biologis memiliki unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan lahir, sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak. Salah satu di antara persiapan untuk pemenuhannya adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, pengalaman dan pengetahuan, seseorang dapat bertambah serta dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerjanya. Hal ini karena dunia kerja semakin banyak memiliki saingan dan jumlah perkembangan penduduk tidak seimbang dengan penyediaan lapangan kerja. Kurikulum pendidikan, sebagai konsekuensinya, harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Setelah lulus peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif dan inovatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya situasi yang memengaruhinya. Dengan demikian, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi hamba-hamba Allah Swt yang *shalih* dan mampu menunaikan tugas sebagai *khalifah*-Nya dengan baik.¹³

Keempat, orientasi pada peserta didik. Orientasi ini memberikan arah kepada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk merealisasikan orientasi pada peserta didik, Benjamin S. Bloom, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir,¹⁴ mengemukakan tiga domain. Pertama adalah domain kognitif (*al-majal al-ma'ārifī*). Domain ini meliputi kemampuan mengingat konsep-konsep (*knowledge*), kemampuan memahami (*comprehension*), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak dan konkrit (*application*), kemampuan memahami dengan jelas hierarki ide-ide atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan lainnya (*analysis*) dan kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan (*synthesis*).

Kedua adalah domain afektif (*al-majal al-infi'ālī*). Domain ini meliputi pembinaan dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai

¹³ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 139.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 49-53.

yang diajarkan (*receiving*), pembinaan melalui motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan (*responding*), mampu menilai konsep atau fenomena, tentang buruk atau baik (*valuing*), pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam satu system dan menentukan nilai yang paling dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan nyata (*organization*) dan pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hierarki nilai (*characterization by value or value complex*). Diharapkan nilai yang tertanam secara konsisten di dalam diri, efektif mengontrol tingkah laku dan memengaruhi emosi. Hal itu akan membuat peserta didik memiliki karakter baik, karena dasar orientasinya diperhitungkan berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas, tetapi tidak terpecah-pecah. Di samping itu pandangan hidupnya mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sini peserta didik benar-benar bijaksana karena telah memiliki falsafah hidup (*philosophy of life*).

Domain ketiga adalah psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*). Domain ini meliputi keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indera untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik (*perception*), keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang mencakup kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemampuan untuk bertindak (*set*), keterampilan respons terpinpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks, meliputi menirukan, spikulasi, *trial and error* dan sebagainya (*guided response*), merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respons yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan bisa dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan (*mechanism*), keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks (*complex overt response*), keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya disesuaikan dalam situasi bermasalah (*adaption*) dan keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi (*organization*).

Ketiga domain tersebut dapat diilustrasikan dalam shalat. Shalat terdiri atas tiga hal. Pertama adalah unsur hati (*qalbiyah*)

yang berdimensi afektif (*infi'ālī*). Dimensi ini membentuk pengalaman afektif (*affective experience*), sehingga menimbulkan perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Unsur *qalbiyah* shalat tercermin dalam niat dan ke-*khusyu'*-an. Kedua adalah unsur ucapan (*qauliyah*) yang berdimensi kognitif (*ma'ārifi*). Dimensi ini membentuk pengalaman kognitif (*cognitive experience*), sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran dan daya cipta. Unsur *qauliyah* shalat tercermin dalam mengucapkan bacaan *takbir*, QS. al-Fatihah, *tasyahud* dan shalawat Nabi pada *tasyahud akhir* dan salam pertama. Unsur ketiga adalah tindakan (*fi'liyah*) yang berdimensi psikomotorik (*nafsī harakī*). Dimensi ini membentuk pengalaman psikomotorik (*psychomotor experience*), sehingga menimbulkan kemauan, gerak dan daya karsa. Unsur *fi'liyah* shalat ini tercermin dari kegiatan berdiri, *ruku'*, *i'tidal*, sujud dan duduk dalam shalat.

Kelima, orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (saintek). Kemajuan suatu jaman ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkan. Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan saintek, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Perkembangan saintek yang tanpa didasari dengan nilai-nilai iman, kehebatan saintek akan hilang, bahkan justru merugikan, mengancam dan merusak kehidupan. Dalam konteks ini, integrasi saintek dengan imtak (iman dan takwa) menjadi penting.

Melihat kondisi tersebut, tuntutan selanjutnya adalah membuat dan mengaplikasikan kurikulum pendidikan Islam selaras dengan kemajuan saintek. Hal itu bisa dilakukan melalui pemberian landasan pengembangan kurikulum dengan nilai-nilai universal yang abadi, dengan mengorientasikan pada futuristik dan menelaah sejarah, peristiwa masa lalu kemudian untuk diantisipasi serta dibuat referensi pada perkembangan masa depan. Langkah selanjutnya mempertimbangkan dimensi masa depan dengan segala aspeknya, baik dimensi kehidupan sosial, biologis, psikologis dan religius.

Pada sisi lain, untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan Islam, dibutuhkan syarat-syarat dalam perumusannya,

yaitu (1) materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia, (2) adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan dan ibadah kepada Allah Swt dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan, (3) disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik, (4) perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, (5) penyusunan kurikulum bersifat integral dan terlepas dari kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya, (6) materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah mutakhir, (7) adanya metode yang mampu mengantarkan kepada ketercapaian materi pelajaran dengan memerhatikan perbedaan masing-masing individu, (8) materi yang disusun memiliki relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik, (9) memerhatikan aspek-aspek social, (10) materi yang disusun memiliki pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, (11) memerhatikan kepuasan pembawaan fitrah, (12) adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.¹⁵

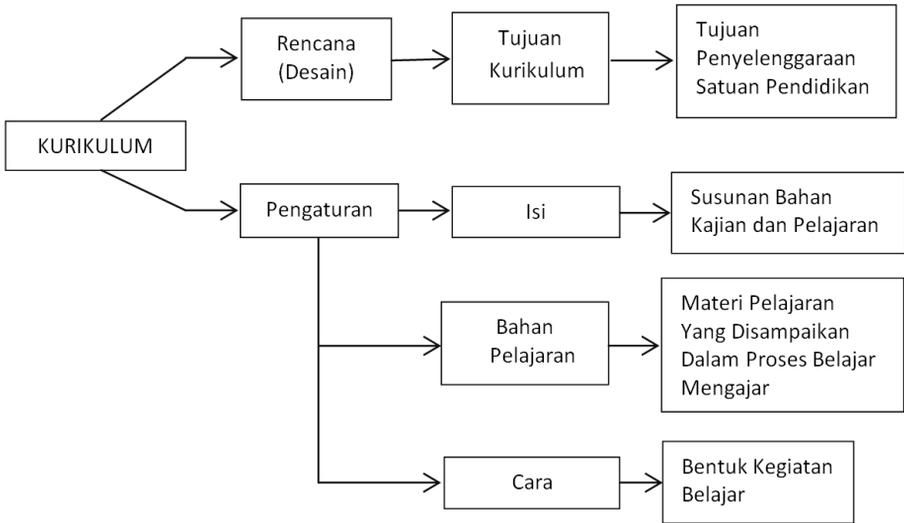
Langkah selanjutnya, setelah syarat-syarat tersebut terpenuhi, disusun isi kurikulum pendidikan Islam. Ibn Khaldun berpendapat, sebagaimana dikutip al-Abrasy, membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan. Pertama adalah tingkatan pemula (*manhaj ibtidā'i*). Materi kurikulum pemula ini difokuskan kepada pembelajaran al-Qur'an dan hadits. Ibn Khaldun memandang bahwa al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu dan asal dari pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan, di samping itu, mengingat isi al-Qur'an mencakup penanaman 'aqidah dan keimanan pada jiwa peserta didik serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju perilaku positif.

Kedua adalah tingkatan yang mengkaji dua kualifikasi ilmu, yaitu (1) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, *hadits*, ilmu kalam, ilmu bumi dan ilmu filsafat, (2) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika dan ilmu logika (*manthiq*).¹⁶

¹⁵ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Beirut: Dar al-Fikir, 1979), 177-179. Baca juga Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 173-186.

¹⁶ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyah Islamiyah wa Falasifuha* (Kairo: al-Halabi, 1969), 285-287.

Berdasarkan pemahaman ini, dapat dipahami bahwa isi kurikulum merupakan susunan, bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁷ Hal ini sebagaimana dapat digambarkan diagram seperti di bawah ini:



Berdasarkan diagram di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum, di samping harus memiliki desain, juga melingkupi pengaturan-pengaturan, baik isi, bahan pelajaran ataupun cara. Strategi ini disusun untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan, yang dalam skala lebih luas dan dalam jangka waktu tertentu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan masalah besar dalam pendidikan di Indonesia memang banyak. Namun masalah terbesar dalam pendidikan Indonesia adalah kurang berhasil dalam menanamkan iman, padahal iman adalah pengendali manusia. Iman itu di dalam hati. Jasmani sehat dan kuat ditambah dengan akal cerdas dan pandai, amat berbahaya jika tidak dikendalikan oleh hati yang penuh iman. Hati harus terus dibina dengan cara menemukan iman di hati, kemudian dengan menempatkan Tuhan di dalam hati dan mengusahakan agar hati itu dikuasai Tuhan.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18.

Karena Tuhan itu sumber kebaikan, maka jika Tuhan berada di hati, maka hati itu akan baik. Iman yang sempurna akan dicapai jika seseorang selalu berada dalam keadaan *dzikrullāh*, yang dilakukan dalam bentuk pengamalan rukun Islam yang wajib ataupun *sunnah*, sisanya diisi dengan amal dalam bentuk menyebut (nama) Allah Swt, baik dengan lidah ataupun dengan hati serta diaplikasikan dalam bentuk aktivitas sehari-hari.

Penyusunan dan aplikasi kurikulum pendidikan Islam harus selaras dengan fitrah manusia dan tujuan pendidikan Islam serta selaras dengan perkembangan jaman dan kemajuan saintek. Hal itu bisa dilakukan dengan cara melandasi kurikulum berupa nilai-nilai universal yang abadi. Pada titik ini, mengintegrasikan saintek dengan imtak (iman dan takwa) menjadi suatu keniscayaan. Langkah selanjutnya adalah mengorientasikannya kepada futuristik dan menelaah sejarah, peristiwa masa lalu kemudian untuk diantisipasi serta dibuat referensi pada perkembangan masa depan. Langkah terakhirnya adalah mempertimbangkan dimensi masa depan dengan segala aspeknya, baik dimensi kehidupan sosial, biologis, psikologis dan religius.*

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah wa Falasifuha*. Kairo: al-Halabi, 1969.
- _____. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- al-Maududi, Abu A'la. *Islam Sebagai Pandangan Hidup*, terj. Mashuri Sirojuddin Iqbal. Bandung: Sinar Baru, 1983.
- Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani, 1991.
- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Mujib, Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikir, 1979.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1990.
- al-Syaibani, Umar Muhammad al-Thaumi. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.